

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah pemimpin bangsa masa depan, namun saat ini mereka menghadapi sekumpulan masalah yang dapat menentukan kualitas suatu bangsa di masa yang akan datang (Yanti 2014). Menurut BKKBN batasan usia remaja adalah 10 – 21 tahun (Kesuma and RAHAYU 2017). Masa remaja sering disebut dengan masa pemberontakan. Pada masa-masa ini seorang anak yang baru mengalami pubertas seringkali menampilkan beragam gejala emosi, menarik diri dari keluarga, serta mengalami banyak masalah baik di rumah, di sekolah, atau lingkungan rumah maupun di lingkungan pertemanannya. Salah satu permasalahan remaja yang umum adalah kenakalan remaja. Lingkup kenakalan remaja mencakup tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti bersikap berlebihan di sekolah) sampai pelanggaran status (seperti melarikan diri) hingga tindak kriminal (misalnya pencurian).

Kenakalan remaja pada saat ini, seperti yang banyak diberitakan di sosial media sudah melebihi batas yang sewajarnya. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Banyak anak remaja yang sudah mengenal rokok, narkoba, free sex, tawuran, pencurian, dan terlibat banyak tindak kriminal lainnya yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat dan berurusan dengan hukum. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya.

Semakin banyak nya keterlibatan remaja dalam perilaku-perilaku negative ditunjukkan dengan tingginya jumlah remaja yang berada di Lembaga Pemasyarakatan (LP). Dalam Undang-undang Nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, disebutkan bahwa Lembaga Pemasyarakatan

atau LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Berdasarkan data yang di dapat dari Direktorat Jendral Permasyarakatan jumlah remaja yang di tahan di LPKA Klas II Pekanbaru pada tahun 2021 bulan maret berjumlah 87 orang, bulan april berjumlah 81 orang, bulan mei berjumlah 76 orang, dan pada bulan juni berjumlah 73 orang..

Remaja yang berada di LP akan mengalami banyak perubahan hidup diantaranya hilangnya kebebasan, hak-hak yang semakin terbatas, dan perolehan label penjahat. Remaja masih membutuhkan arahan, bimbingan, serta pendamping dari orang tua agar mereka dapat berkembang ke arah pendewasaan yang lebih positif. Kekerasan verbal berupa hinaan dan ejekan yang sering diperoleh remaja selama di LPKA Pekanbaru membuatkan merasa tidk berharga dan tidak berguna, sehingga remaja sering murung dan kurang bersosialisasi dengan remaja lain (Danu, 2015).

Pengalaman yang menyenangkan maupun kurang menyenangkan yang terjadi di LP akan menimbulkan perasaan positif atau perasaan negative terhadap diri remaja. Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan di Lp Anak klas II Pekanbaru terdapat 7 dari 10 orang yang menyatakan bahwa dirinya merasa tidak percaya diri, merasa malu menjadi narapidana, merasa tertekan selama di lapas, dan bahkan ada yang merasa bahwa dirinya tidak berharga. Perasaan tersebut akan mempengaruhi dalam pembentukan *self esteem* remaja.

Self esteem dipandang sebagai salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. *Self esteem* bisa mengalami peningkatan atau penurunan tergantung pada pengalaman seseorang baik positif atau negative. *Self esteem* merupakan evaluasi yang dibuat oleh seseorang terhadap dirinya sendiri dan biasanya merupakan interpretasi yang diterima seseorang dari lingkungannya berupa penghargaan, penerimaan dan perlakuan yang diperolehnya. Hal tersebut akan mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak

setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu itu menyakini diri sendiri mampu, penting, berhasil dan berharga. Menurut Deaux, Dane, dan Wrightsman (Puluhulawa, Djibran, and Pautina 2017) menyatakan bahwa *self esteem* adalah penilaian atau evaluasi secara positif atau negative terhadap diri.

Individu dengan *self esteem* yang tinggi biasanya lebih dapat bertahan dan beradaptasi dengan kebutuhan dan tekanan secara lebih baik dibandingkan dengan yang memiliki *self esteem* rendah. *Self esteem* yang rendah dapat menyebabkan perasaan kosong dan terpisah dari orang lain, terkadang menyebabkan depresi, rasa gelisah, dan cemas berkepanjangan. Rasa ketidakmampuan untuk memenuhi harapan orang tua dan kritikan yang tajam merupakan hal yang dapat menurunkan *self esteem* pada anak-anak (Saputra, Awafitul Azza, and Suryaningsih 2015).

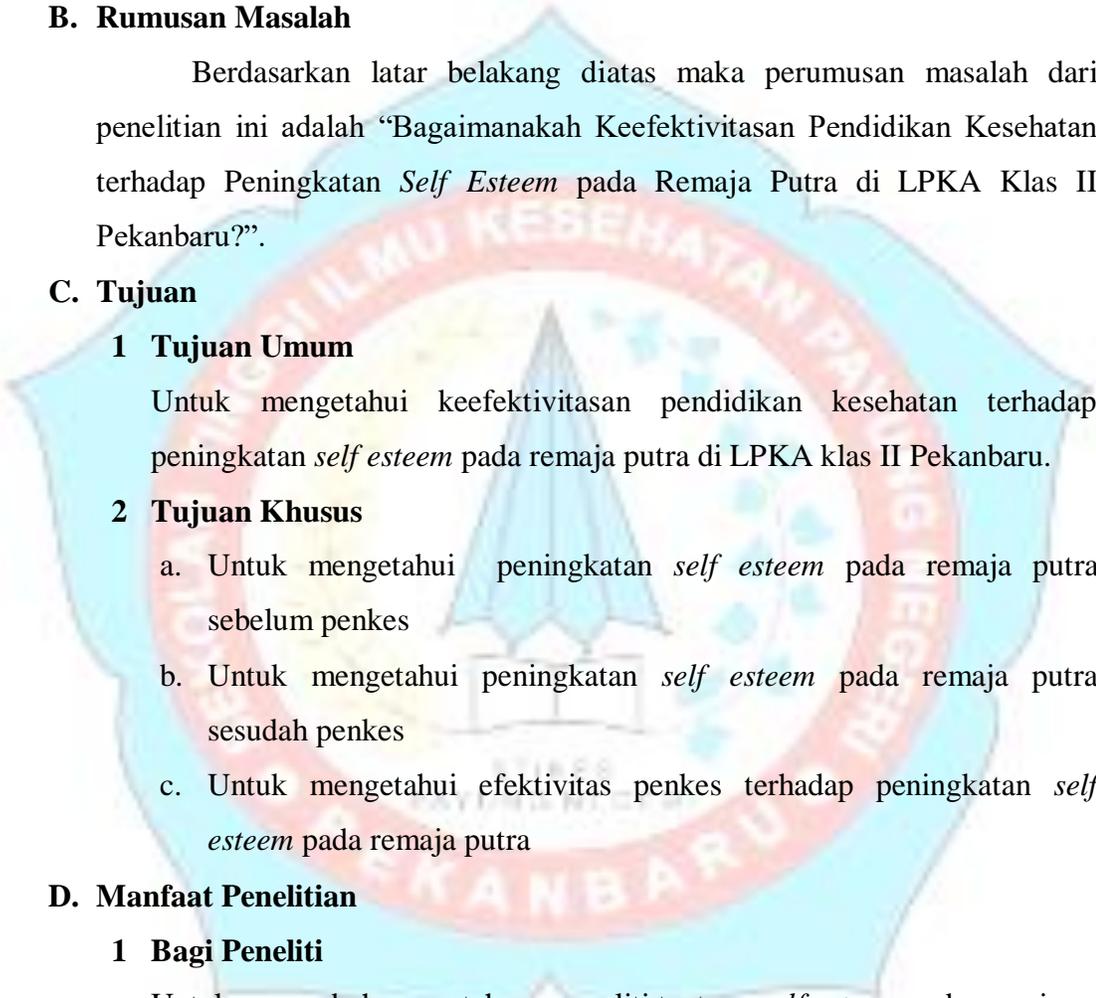
Stress yang terjadi pada remaja yang berada di LP mempunyai respon yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Brown and Ireland (2006) mengatakan bahwa kondisi stress remaja mengarah pada usaha percobaan bunuh diri, perilaku membahayakan diri sendiri, ansietas, dan depresi tingkat tinggi. Beberapa penelitian menunjukkan tentang pentingnya dukungan keluarga ketika anggota keluarga nya menjalani pembinaan di LP. Dukungan yang dapat diberikan oleh keluarga bisa dengan pemenuhan kebutuhan psikis yang meliputi kasih sayang, keteladanan, bimbingan dan pengarahan, dorongan, dan menanamkan rasa percaya diri pada remaja.

Banyak upaya-upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan *self esteem* pada remaja salah satunya dengan memberikan pendidikan kesehatan. Pemberian bimbingan atau pendidikan kesehatan terhadap remaja tersebut bertujuan menambah pengertian remaja mengenai pengenalan diri sendiri, penyesuaian diri, dan orientasi diri. Diharapkan dengan diberikannya pendidikan kesehatan remaja lebih bisa menilai dirinya secara positif sehingga *self esteem* nya menjadi tinggi. Memberikan pendidikan kesehatan bukan

hanya dalam penambahan pengetahuan dan keterampilan melainkan melatih remaja untuk bisa menganggap bahwa dirinya berharga dan berguna.

Berdasarkan fenomena diatas penulis tertarik melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas pendidikan kesehatan terhadap peningkatan *self esteem* pada remaja putra di LPKA Klas II Pekanbaru ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimanakah Keefektivitasan Pendidikan Kesehatan terhadap Peningkatan *Self Esteem* pada Remaja Putra di LPKA Klas II Pekanbaru?”.


C. Tujuan

1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui keefektivitasan pendidikan kesehatan terhadap peningkatan *self esteem* pada remaja putra di LPKA kelas II Pekanbaru.

2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui peningkatan *self esteem* pada remaja putra sebelum penkes
- b. Untuk mengetahui peningkatan *self esteem* pada remaja putra sesudah penkes
- c. Untuk mengetahui efektivitas penkes terhadap peningkatan *self esteem* pada remaja putra

D. Manfaat Penelitian

1 Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan peneliti tentang *self esteem* pada remaja.

2 Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dan bahan perbandingan bagi para pembaca untuk menambah pengetahuan mahasiswa.

3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan acuan perbandingan untuk peneliti selanjutnya.

